

PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDHI PEKERTI DI SMA N 4 PALANGKA RAYA

Iraewati¹, Ervantia Restulita L. Sigai², I Nyoman Sidi Astawa³
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya¹²³
Iraewati05@gmail.com¹, ervantiarestulita@iahntp.ac.id², sidiastawa@gmail.com³

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 10 Juni 2025

Artikel direvisi : 8 Agustus 2025

Artikel disetujui : 10 Oktober 2025

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN 4 Palangka Raya. Proses implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan agama Hindu membawa perubahan pada metode, strategi serta penggunaan media pembelajaran. Guru di tuntut lebih kreatif dalam menyusun kegiatan belajar yang kontekstual, sedangkan siswa diajak untuk lebih aktif, kritis, dan reflektif dalam memahami materi agama. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN 4 Palangka Raya? 2) Apa kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN 4 Palangka Raya? 3) Bagaimana startegi menghadapi kendala Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN 4 Palangka Raya? Dianalisis menggunakan teori Behaviorisme dan Kongnitivisme. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. teknik analisis data yang digunakan ialah kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis yaitu: pertama, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu: 1) perencanaan pembelajaran, 2) metode dan model pembelajaran, 3) pelaksanaan proyek penguatan P5, 4) penggunaan media dan teknologi, 5) penilaian dan refleksi pembelajaran; Kedua, kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu meliputi: 1) kompetensi guru yang belum merata, 2) keterbatasan waktu pembelajaran, 3) kendala sosial dan lingkungan sekolah; Ketiga, startegi menghadapi kendala Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu yaitu: 1) strategi pedadogis, 2) strategi struktural dan kelembagaan, 3) strategi kultur dan sosial.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Hindu*

Abstract

This study examines the implementation of the independent curriculum in Hindu religious education learning at SMAN 4 Palangka Raya. The process of implementing the independent curriculum in Hindu religious education brings changes to the methods, strategies, and use of learning media. Teachers are required to be more creative in compiling

contextual learning activities, while students are encouraged to be more active, critical, and reflective in understanding religious material. The research problems in this study are as follows: 1) How is the implementation of the independent curriculum in Hindu Religious Education learning at SMAN 4 Palangka Raya? 2) What are the obstacles in implementing the independent curriculum in Hindu religious education learning at SMAN 4 Palangka Raya? 3) What are the strategies used to overcome the obstacles of the independent curriculum in Hindu religious education learning at SMAN 4 Palangka Raya?. The research was analyzed using behaviorism and cognitivism theories. The research method used was qualitative descriptive. Data were obtained from observations, interviews, and documentation. The data analysis techniques used were data condensation, data presentation, and conclusions. Based on the results of the analysis, the findings were as follows: First, the implementation of the independent curriculum in Hindu religious education learning included: 1) learning planning, 2) learning methods and models, 3) implementation of P5 project (Pancasila Student Profile Strengthening Project), 4) the use of media and technology, 5) assessment and reflection of learning; Second, obstacles in the implementation of the independent curriculum in Hindu religious education learning included: 1) teacher competency that was not evenly distributed, 2) limited learning time, 3) social and school environmental obstacles; Third, strategies used to overcome the obstacles of the independent curriculum in Hindu religious education learning, namely: 1) pedagogical strategy, 2) structural and institutional strategy, 3) cultural and social strategy.

Keywords: *Curriculum Merdeka, Hindu Religious Education*

Pendahuluan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, yang menjabat antara 2019-2024, telah meluncurkan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024. Penerapan Kurikulum Merdeka secara nasional akan dimulai pada tahun ajaran 2024/2025. Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan adaptif. Sebelumnya, Indonesia telah mengalami beberapa perubahan kurikulum, seperti Kurikulum 2014 (K-14) yang lebih berfokus pada kompetensi dan pembelajaran berbasis kompetensi.

Implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap. Sekolah-sekolah di seluruh Indonesia diberikan pelatihan dan sumber daya untuk menerapkan pendekatan ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia juga menyediakan panduan dan dukungan untuk membantu sekolah dalam proses transisi. Kurikulum Merdeka Belajar berfokus pada materi inti serta pengembangan kompetensi siswa di setiap tahap pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Yendri Farma dkk (2024), kurikulum ini dirancang sebagai kerangka yang lebih fleksibel, dengan penekanan pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kemampuan peserta

didik. Proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu sebagaimana termasuk dalam Ketentuan Umum UU No. 20 Tahun 2004. Menurut Suratno dkk (2022) kurikulum adalah suatu proses yang mencakup penetapan tujuan pembelajaran berdasarkan analisis kebutuhan, pemilihan materi dan metode yang tepat untuk siswa, pengembangan konten serta aktivitas pembelajaran, dan evaluasi hasil yang diperoleh. Sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 46 ayat (2) UU No. 20 Tahun 2004. Kurikulum di Indonesia juga telah mengalami banyak perubahan. Intinya, perubahan yang dilakukan oleh pemerintah bertujuan untuk meningkatkan sistem pendidikan di tanah air (Jeflin & Afriansyah, 2020).

SMAN 4 Palangka Raya adalah salah satu sekolah di Palangka Raya yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2024 berdasarkan hasil observasi dengan guru Agama Hindu disekolah tersebut pada kurikulum sebelumnya kondisi siswa sering kali menunjukkan ketidakaktifan selama pelajaran Agama Hindu terlihat dari sikap mereka yang hanya duduk diam atau bahkan mengantuk. Kondisi ini menyebabkan siswa enggan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, yang berimbas pada kurangnya hasil akademik dan non-akademik siswa. Siswa Hindu di SMAN 4 Palangka Raya, menunjukkan respons yang beragam terhadap Kurikulum Merdeka. Meskipun diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan, terdapat indikasi bahwa efektivitas kurikulum ini masih perlu dievaluasi. Permasalahan yang muncul, seperti kurangnya keterlibatan siswa, minat yang rendah terhadap materi pelajaran, dan dampak terhadap perkembangan akademik serta non-akademik, menjadi perhatian utama.

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif untuk mengumpulkan data non-numerik, seperti teks, gambar, atau suara, dan menganalisisnya untuk memahami fenomena. Metode penelitian kualitatif meliputi wawancara, observasi partisipatif, dan analisis konten. Contohnya adalah penelitian yang menggunakan wawancara mendalam untuk memahami bagaimana penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMA Negeri 4 Palangka Raya.

Menurut pendapat Moleong (2007: 6) yang memaknai penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Lebih pas dan cocok digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek. Dengan kata lain, jenis penelitian tersebut, tidak bisa menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan hal yang dikemukakan ahli pendekatan kualitatif adalah jenis yang cocok untuk memahami fenomena penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu Di SMA Negeri 4 Palangka Raya.

Pembahasan

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti di SMA N 4 Palangka Raya

Perencanaan Pembelajaran

Perkembangan zaman yang dinamis menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi dan berinovasi, termasuk dalam hal kurikulum. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai jawaban atas kebutuhan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan berorientasi pada penguatan karakter serta kompetensi peserta didik. Kurikulum ini memberikan ruang kebebasan bagi guru dan siswa untuk mengeksplorasi pembelajaran secara lebih kontekstual, kreatif, dan bermakna. Menurut ibu kurikulum dalam perencanaan kurikulum merdeka perlu adanya analisis dan pembentukan tim

“Langkah awal meliputi pembentukan tim pengembangan sekolah, melakukan analisis konteks (kebutuhan peserta didik, potensi daerah, dan sumber daya sekolah) serta mengikuti sosiaslisasi dan pelatihan dari kementrian pendidikan atau dinas pendidikan. Sekolah juga melakukan evaluasi kurikulum sebelumnya dan menyusun perencanaan implementasi kurikulum merdeka secara bertahap” (wawancara 27 mei 2025).

Selanjutkan Sejalan dengan kepala sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka sebagai berikut.

“Sebelum penerapan, guru-guru di SMAN 4 palangka raya mengikuti pelatihan mandiri melalui platform merdeka belajar (PMM), serta pelatihan tatap muka atau daring yang difasilitasi oleh dinas pendidikan atau pihak ketiga. Sekolah juga mendapatkan pendampingan dari fasilitator daerah atau komunitas belajar untuk memastikan pemahaman dan kesiapan implementasi kurikulum merdeka” (wawancara 28 mei 2025).

Di tengah keberagaman budaya dan keyakinan peserta didik, Pendidikan Agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter luhur, toleransi, dan spiritualitas peserta didik. Khususnya, Pendidikan Agama Hindu diharapkan mampu menjadi sarana internalisasi nilai-nilai dharma yang sesuai dengan kehidupan peserta didik, terutama di daerah-daerah dengan komunitas Hindu yang cukup signifikan, seperti di SMAN 4 Palangka Raya. Sebagai salah satu sekolah menengah atas negeri yang terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, SMAN 4 Palangka Raya telah mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Hindu, penting untuk merancang perencanaan belajar yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan berpusat pada siswa. Menurut Ibu Dewi perlu menyesuaikan kurikulum merdeka ini dengan peserta didik sebagai berikut.

“Dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka jadi saya memulai dengan memahami karakteristik peserta didik tersebut. baru saya menyusun pembelajaran menyesuaikan dengan relevan mengaitkan dengan mereka lebih mudah untuk mempelajari materi agama Hindu tersebut” (wawancara 29 mei 2025).

Selanjutnya sejalan dengan Ibu Putu bahwa dalam merencanakan kurikulum merdeka dapat memberikan makna kepada peserta didik.

“Metode pembelajaran yang digunakan agar lebih efektif itu adala metode yang mengarahnya kepada diskusi jadi siswa agama Hindu ini sedikit tetap diupayakan untuk saling bisa berinteraksi. siswa bisa menyampaikan kemudian bisa mengeksplor nilai-nilai melalui cerita keagamaan Hindu misalkan cerita ramayana, mahabrata memberikan proyek kecil misalkan proyek membuat sarana sembahyang dengan cara ini siswa bisa memahami makna dari ajaran agama Hindu” (wawancara 30 mei 2025).

Penyesuaian ini dilakukan melalui pembaruan rencana strategis sekolah yang lebih relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad 21. Selain itu, sekolah juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam proyek-proyek nyata yang melibatkan siswa secara langsung. Melalui langkah ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Liyondo penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu siswa di bebaskan untuk belajar dan mencari referensi yang berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan agama Hindu.

“Kalau di kelas Pendidikan Agama Hindu, kami sering diajak diskusi kelompok dan membuat proyek-proyek sederhana. Contohnya, pernah ada tugas membuat video tentang nilai-nilai Tri Hita Karana. Guru juga sering memberikan kebebasan memilih

media pembelajaran, jadi kami bisa belajar lewat video, buku, atau presentasi. Menurut saya, itu cukup membantu kami memahami materi lebih dalam” (wawancara 2 juni 2025).

Selanjutnya penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu juga di rasakan oleh Rama sebagai berikut.

“Kalau dipelajari Pendidikan Agama Hindu, kami sering diajak berdiskusi kelompok. Misalnya membahas tentang ajaran Tri Hita Karana, terus kami diminta membuat presentasi dan kadang juga membuat video tentang nilai-nilai agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga sering memberi kami tugas proyek kecil seperti membuat poster tentang toleransi beragama” (wawancara 4 juni 2025).

Salah satu bentuk penerapan Kurikulum Merdeka adalah melalui diskusi kelompok. Dalam proses ini, siswa diajak untuk saling bertukar pendapat dan ide mengenai berbagai topik, salah satunya tentang ajaran Tri Hita Karana. Dengan berdiskusi, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif menyampaikan pemikiran dan pemahamannya terhadap nilai-nilai agama Hindu. Metode ini sangat efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan kerjasama antar siswa. Dengan adanya variasi metode pembelajaran seperti diskusi, proyek, dan pilihan media belajar, siswa merasa lebih mudah memahami materi Pendidikan Agama Hindu. Mereka tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi (Elisa,dkk 2011).



Gambar 1. *Siswa mengikuti pembelajaran Kurikulum Merdeka*

Pada gambar 1 dapat dilihat Penerapan Kurikulum Merdeka dalam dunia pendidikan Indonesia menandai perubahan paradigma besar dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini tidak hanya menuntut pemenuhan capaian pembelajaran secara kognitif, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan melalui Profil Pelajar Pancasila. Dalam pemilihan metode dan model pembelajaran menjadi aspek

fundamental yang menentukan keberhasilan proses pendidikan di kelas. Menurut Ibu Dewi Memilih metode pembelajaran harus disesuaikan dengan minat siswa agar lebih memahami.

“Metode pembelajaran yang digunakan agar lebih efektif itu adalah metode yang mengarahkannya kepada diskusi jadi siswa agama Hindu ini sedikit tetap diupayakan untuk saling bisa berinteraksi. siswa bisa menyampaikan kemudian bisa mengeksplor nilai-nilai melalui cerita keagamaan Hindu misalkan cerita ramayana, mahabrata memberikan proyek kecil misalkan proyek membuat sarana sembahyang dengan cara ini siswa bisa memahami makna dari ajaran agama Hindu” (wawancara 5 juni 2025).

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu, metode dan model pembelajaran yang digunakan harus mampu menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa, tidak hanya sekadar penyampaian materi keagamaan secara tekstual. Terlebih lagi, peserta didik di era sekarang membutuhkan pendekatan yang interaktif, reflektif, dan aplikatif agar nilai-nilai luhur agama Hindu dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan siswa secara kontekstual. Selanjutnya menurut Ibu Putu sistem pembelajaran kurikulum merdeka sangat fleksibel.

“Untuk sistem pembelajaran memang susah kita pantau cuman kalau menghadapi tantangannya biasanya kita punya waktu yang secara berkesinambungan secara tidak langsung kita harus cerewet untuk menanyakan tugas yang penting komunikasi kita lancar karena memang waktu di kurikulum merdeka beda dari kurikulum sebelumnya. kalau sebelumnya 3 jp untuk kurikulum merdeka secara tatap muka hanya 2 jp karena saya rasa untuk 2 jp ini masih kurang. karena siswa ini berangkat dari latar belakang yang berbeda” (wawancara 6 juni 2025).

Kemudian sejalan dengan Ibu Dewi yang menyatakan bahwa waktu pembelajaran dalam kurikulum merdeka sangat fleksibel.

“Waktu pembelajaran yang semulanya 3 JP lalu diintegrasikan dengan P5 jadi 1 JP dilaiihkan ke P5 untuk tatap muka hanya 2 JP untuk pembelajarn agama Hindu jadi waktu 2JP sangat terbatas karena saya harus memberikan penjelasan terlebih dahulu menyampaikan materi lalu mereka melaksanakan proyek tantangannya siswa belum pernah mengajarkan proyek jadi mereka agak kesulitan dalam mengatur waktu” (wawancara 9 juni 2025).

SMAN 4 Palangka Raya sebagai institusi pendidikan menengah di wilayah yang multikultural dan heterogen, memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan karakter siswa, gaya belajar, dan latar belakang budaya. Oleh karena itu, model pembelajaran yang dipilih harus mampu menumbuhkan dialog antar siswa, kerja sama, dan rasa tanggung jawab dalam memahami nilai-nilai dharma, toleransi, dan spiritualitas. Penggunaan metode dan model pembelajaran yang tepat tidak hanya meningkatkan efektivitas penyampaian materi, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar siswa. Pendekatan yang kontekstual dan berbasis pengalaman memungkinkan peserta didik untuk merasakan langsung makna nilai-nilai agama Hindu dalam kehidupan nyata. Hal ini

menjadi penting agar Pendidikan Agama Hindu tidak dipahami hanya sebagai teori, tetapi sebagai panduan hidup yang relevan dan membumi dalam kehidupan siswa sehari-hari. Dengan demikian, Suratno (2022) perencanaan metode dan model pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya bagian teknis dari proses mengajar, melainkan merupakan strategi penting dalam membentuk peserta didik yang religius, toleran, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Seiring dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperkenalkan pendekatan baru dalam pembentukan karakter peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek ini bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan menjadi inti dari transformasi pendidikan karakter yang bertujuan untuk mencetak generasi Indonesia yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual. Menurut Mariatun Nisa Kurikulum dalam menjalankan P5 perlu ada pertimbangan agar dapat di jalankan di SMAN 4 Palangka Raya.

“Sekolah menyesuaikan visi dan misi dengan memperkuat nilai-nilai yang mendukung P5 seperti gotong royong, kemandirian, dan kebhinekaan global. penyesuaian dilakukan melalui pembaruan rencana strategi sekolah, integrasi nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran dan proyek, serta pelibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya belajar yang lebih merdeka dan bermakna” (wawancara, 11 juni 2025).

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi karakter utama, yaitu: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia Berkebinekaan global Bergotong royong Mandiri Bernalar kritis Kreatif Pelaksanaan P5 di SMAN 4 Palangka Raya, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, menjadi sangat strategis karena mampu mempertemukan nilai-nilai luhur ajaran Hindu dengan semangat pembentukan karakter sesuai falsafah Pancasila. Melalui P5, peserta didik diajak untuk tidak hanya mempelajari agama secara teori, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai universal seperti dharma (kebenaran), ahimsa (tanpa kekerasan), satya (kejujuran), dan karma (tindakan) dalam kehidupan nyata mereka. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, siswa dilatih untuk berkolaborasi, memecahkan masalah, mengembangkan empati sosial, dan berpikir kritis terhadap isu-isu aktual di lingkungan mereka. Misalnya, proyek bertema "Kearifan Lokal dalam Harmoni Keberagaman", atau "Penerapan Tri Hita Karana dalam Lingkungan Sekolah", dapat menjadi media aktualisasi nilai-nilai Hindu sekaligus penguatan enam dimensi profil pelajar Pancasila. Menurut Ibu Putu dalam capain belajar P5 Harus disesuaikan dengan peserta didik.

“Pertimbangan utama mencakup capaian belajar nasional, karakteristik peserta didik, kearifan lokal, potensi dan kebutuhan sekolah, serta integrasi profil pelajar pancasila. selain itu, fleksibilitas dalam pemilihan mata pelajaran pilihan dan proyek penguatan P5 juga menjadi bagian struktur yang disesuaikan” (wawancara, 13 juni 2025).

Implementasi P5 di lingkungan sekolah juga memberikan ruang gerak lebih luas kepada guru untuk menjadi fasilitator yang membimbing siswa menemukan makna belajar dari pengalaman nyata, bukan hanya melalui hafalan. Ini sejalan dengan esensi merdeka belajar, di mana siswa memiliki kesempatan untuk belajar dari konteks sekitarnya, dari kehidupan masyarakat, dan dari refleksi diri yang mendalam. Lebih jauh, pelaksanaan P5 di SMAN 4 Palangka Raya juga dapat disnergikan dengan kearifan lokal dan budaya Dayak-Hindu, Dayak-Hindu Jawa yang hidup dalam masyarakat Kalimantan Tengah. Hal ini memberi kekuatan tambahan bagi siswa untuk menumbuhkan identitas diri yang kuat, cinta terhadap budaya lokal, sekaligus membentuk kepedulian sosial yang tinggi (Kholidah,dkk 2022).



Gambar 2. Penggunaan Media dan Teknologi oleh Guru Agama Hindu dalam proses pembelajaran

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat telah membawa perubahan besar dalam dunia Pendidikan seperti yang dilihat pada gambar 2 yang menunjukkan proses pembelajaran di sekolah di era digital seperti sekarang, penggunaan media dan teknologi tidak lagi menjadi pilihan, melainkan kebutuhan mutlak untuk mendukung efektivitas dan kualitas proses belajar mengajar. Kurikulum Merdeka yang sedang diterapkan di Indonesia pun menempatkan penggunaan teknologi sebagai salah satu komponen penting dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif, fleksibel, dan bermakna. Menurut Ibu Dewi dalam pembelajaran agama Hindu sudah menggunakan media belajar.

“Menggunakan flatform pembelajaran salah satunya canva jadi selain penggunaan media itu biasanya juga gaya mengajarkan siswa untuk bisa mencari referensi dari internet secara mandiri misalnya video youtube kemudian mencari referensi yang terpercaya yang bisa digunakan referensi tambahan dalam pembelajaran” (wawancara, 16 juni 2025).

Selanjutnya sejalan dengan Ibu Putu bahwa kurikulum merdeka harus memanfaatkan media visual dan audio.

“Untuk menyesuaikan perencanaan pembelajaran sesuai dengan keberagaman siswa biasanya saya usahakan untuk memperhatikan dulu latar belakang siswa kemudian juga bagaimana cara berpikirnya dan bagaimana gaya belajar mereka misalnya ada siswa gaya belajarnya lebih visual maka biasanya saya siapkan materi atau bahan ajar atau media ajar berupa gambar, video. jika ada siswa yang suka membaca maka saya sediakan bacaan tambahan jadi berusaha fleksibel dalam penyampaian materi sesuai karakteristik siswa” (wawancara 17 juni 2025).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMAN 4 Palangka Raya, penggunaan media dan teknologi memiliki peran strategis untuk membantu peserta didik memahami materi keagamaan secara lebih menarik dan kontekstual. Materi-materi spiritual dan filosofis seperti ajaran dharma, karma, moksha, hingga kisah Itihasa dan Weda seringkali bersifat abstrak dan sulit dipahami jika hanya disampaikan melalui metode ceramah konvensional. Oleh karena itu, pemanfaatan media visual, audio-visual, serta platform digital menjadi solusi efektif untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan pemahaman siswa. Menurut Ibu Kurikulum Pemanfaatan teknologi sangat membantu dalam penerapan kurikulum merdeka.

“Memanfaatkan video pembelajaran yang berkaitan dengan materi misalnya video cerita tentang ramayana kemudian cerita tentang mahabrata menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis digital yang interaktif seperti canva jadi dengan penggunaan media itu siswa bisa lebih tertarik untuk belajar dan juga lebih mandiri untuk mempelajari materi selain didalam kelas juga bahkan diluar kelas” (wawancara 18 juni 2025).

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk mendesain pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk personalisasi, diferensiasi, dan penilaian autentik. Melalui media digital, siswa dapat belajar dengan gaya dan kecepatan mereka masing-masing, bahkan dari luar kelas sekalipun. Selain itu, penggunaan teknologi juga sejalan dengan upaya membentuk Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi kreatif, mandiri, dan bernalar kritis. Siswa diajak tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga sebagai produsen konten pembelajaran. Misalnya, mereka bisa membuat video pendek tentang makna Tri Hita Karana, membuat podcast diskusi agama, atau merancang infografis tentang nilai-nilai Hindu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Penilaian dan Refleksi Pembelajaran

Dalam sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi, seperti yang diusung oleh Kurikulum Merdeka, penilaian dan refleksi pembelajaran memiliki peran yang sangat krusial. Penilaian bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa, melainkan juga sebagai sarana untuk mendorong pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan berkelanjutan. Demikian pula, refleksi pembelajaran menjadi bagian penting dari proses pendidikan, karena melatih siswa dan guru untuk memahami, mengevaluasi, serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara terus-menerus. Menurut Ibu Dewi dalam memberikan nilai memiliki beberapa proses penilaian.

“Membuat evaluasi yang beragam jadi tidak hanya dalam bentuk ulangan saja tapi ada juga penilaian proses, proyek, refleksi. pribadi siswa tidak hanya memiliki hasilnya saja tetapi usaha proses salah satu instrumen dari evaluasi yang dilakukan karena segala aspek perkembangan mereka sikap, pengetahuan dan juga keterampilan yang mereka memiliki adalah bentuk evaluasi siswa” wawancara 20 juni 2025).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMAN 4 Palangka Raya, pendekatan penilaian merujuk pada pernyataan guru agama Hindu Dewi (2025) yang digunakan harus mampu mencerminkan tiga ranah kompetensi utama, yaitu:

1. Kognitif – pengetahuan siswa terhadap ajaran Hindu dan pemahamannya terhadap nilai-nilai keagamaan.
2. Afektif – sikap dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial.
3. Psikomotorik – keterampilan siswa dalam menerapkan ajaran Hindu dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun sosial.

Penilaian tidak lagi sebatas ujian tulis semata, tetapi lebih menekankan pada penilaian autentik seperti observasi, portofolio, jurnal harian, proyek, wawancara, serta penilaian diri dan antar teman.

“Membuat asesmen dari yang teori sampai yang praktek seperti yang saya sampaikan tadi siswa ada yang lebih unggul di teori ada juga yang lebih unggul di praktek jadi supaya lebih adil yang unggul di teori mungkin dia lebih mengangkat nilainya di teori tapi kalo yang unggul di praktek dia mengangkat nilainya biarimbang dia mengangkat nilai di praktek jadi kalo bisa setiap cp itu ada asesmen-asesmen teorinya dan asesmen untuk prakteknya” (wawancara 23 juni 2025).

Hal ini untuk menilai secara utuh, adil, dan sesuai dengan karakteristik masing-masing. Dengan kata lain, penilaian dalam Kurikulum Merdeka bersifat formatif, bukan hanya sumatif. Selain penilaian, refleksi pembelajaran menjadi bagian penting dari siklus belajar. Refleksi memungkinkan siswa untuk mengolah pengalaman belajarnya, memahami makna dari setiap

kegiatan, serta menumbuhkan kesadaran diri sebagai pelajar yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab. Refleksi juga memberikan ruang bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang telah digunakan, serta melakukan penyesuaian yang lebih tepat ke depannya. Dalam konteks SMAN 4 Palangka Raya yang memiliki latar belakang siswa yang beragam, pendekatan penilaian dan refleksi ini menjadi sangat penting agar pembelajaran benar-benar inklusif, adil, dan mendorong pertumbuhan setiap individu sesuai potensinya. Menurut Sukardi (2018) Penilaian tidak boleh bersifat diskriminatif, tetapi justru harus menjadi alat untuk mengenali kekuatan, minat, dan kebutuhan belajar siswa secara personal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang disajikan pada bab-bab sebelumnya, dapat tarik kesimpulan dari hasil penelitian penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMAN 4 palangka raya diantaranya beberapa hal berikut:

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 4 Palangka Raya, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, dilakukan secara terstruktur dan kolaboratif dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, koordinator kurikulum, hingga guru-guru di setiap jenjang. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan analisis kebutuhan siswa dan konteks lokal, metode dan model pembelajaran disesuaikan dengan karakter serta minat siswa, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang untuk membentuk karakter sesuai nilai Pancasila, penggunaan media dan teknologi dimanfaatkan untuk meningkatkan interaksi serta minat belajar siswa, dan sistem penilaian serta refleksi dilaksanakan secara holistik

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka di SMAN 4 Palangka Raya menghadapi tiga kendala utama yang saling berkaitan, yaitu kompetensi guru yang belum merata, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kendala sosial dan lingkungan sekolah. Ketimpangan kemampuan guru, khususnya dalam penguasaan teknologi dan penerapan model pembelajaran baru, menjadi hambatan serius yang perlu segera diatasi melalui pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi antar guru. Di sisi lain, keterbatasan waktu membuat proses penyampaian materi dan penguatan karakter siswa tidak dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, tantangan sosial seperti rendahnya partisipasi orang tua, kurangnya fasilitas, serta budaya belajar yang belum kondusif semakin memperberat implementasi kurikulum ini.

Daftar Pustaka

- Admodiwiryo. 2010. *Manajemen Training*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amira Puput Rahmadan, Annisa Ramadhanie, Candra Eka Pratama, Rahmi Maulida, Siti Hasny Nur, Aslamiah, & Diani Ayu Pratiwi. (2024). Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2(4), 1175–1187.
- Almarisi, A. (2024). Kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah dalam perspektif historis. *Jurnal Pendidikan, Sejarah Dan Ilmu-ilmu Sosial*.7(1), 111-117. <https://doi.org/10.40744/mkd.v7i1.6291>.
- Armadani Putri, Dll, 2024. Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa - Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Januari 2024.
- Budiningsih. (2004). *Pembelajaran Moral*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Darmadi, I.W. 2020. Pendidikan Agama Hindu Di Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jayapangus Press. hal. 2-6.
- Furchman, A. 1992. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Bandung:Umbara
- Fauziah, N. 2021. Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, hal. 1-10 Jayapangus Press.
- Given. K. Barbara. 2014 *Braind Based Teaching. Merancang Kegiatan Belajar Mengajar yang melibatkan Otak, Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetik, dan Reflektif*. Kaifa. Bandung
- Hadi, M. A. (2004). *Kepustakaan: Teori dan praktek*. Pustaka Abadi.
- Hanafi, Mamduh M. 2011. *Manajemen* (Edisi ketiga). Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STI Manajemen YKPN, hlm. 62.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 4011–4024. <https://doi.org/10.41004/edukatif.v4i2.2589>
- Jeflin, H., & Afriansyah, H. (2020). Pengertian Kurikulum, Proses Administrasi Kurikulum dan Peran Guru dalam Administrasi Kurikulum. *Universitas Negeri Padang Indonesia*, 5(1), 11–19.
- Kholidah, L. N., Winaryo, I., & Inriyani, Y.(2022). Evaluasi Program Kegiatan P5 Kearifan Lokal Fase D di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 75697577. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4177>
- Kusmintardjo, Mantja W. (2011). “Landasan-Landasan Pendidikan Dan Pembelajaran.” Universitas Negeri Malang.

- Laghung, R. (2023). Pendidikan Karakter Sebbbagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1). 1-9. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- Mahmudi. 2005. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mursyidi, W. (2019). Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional. *Al Marhalah Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 33-38.
- Namawi, Hadari. (2012). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Narbuko, Cholid & Achmadi, H. Abu, 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta. 2014. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Prameswari, D. F. S., Nandini, F. G., & ... (2024). Implementasi Kurikulum K-14 dan Kurikulum Merdeka di SMAM 2 Sumberrejo Bojonegoro pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra*, 2019, 287.
- Purwanti, H., & Nurwati, N. (2024). Implementasi kurikulum merdeka belajar dengan blended learning pada pembelajaran dasar-dasar kuliner. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*.8(4), 840-847. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i4.547>.
- Ramadhan S, dkk. 2024. Pendidikan dan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Penerbit K-Media.
- Suasta, I Wayan. 2017. Faktor Penghambat Dalam Pembelajaran Agama Hindu Multikultural”. *Jurnal Dharma Duta 2017 VOLXV*, Januari – Juni 2017.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung.
- Subagyo, P. Joko, 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Simon Paulus Olak Wuwur, E. (2024). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v4i1.1417>
- Sukardi, N. M. (2018). Peningkatan Prestasi Belajar Agama Hindu SMP Melalui Model Pembelajaran Ekspositori. *Journal of Education Action Research*, 2(4), 276. <https://doi.org/10.24887/jear.v2i4.16265>
- Suratno, J., Sari, D. P., & Bani, A. (2022). Kurikulum dan Model-model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1), 67–75. <https://doi.org/10.44487/jpgm.v2i1.4129>

Suryaman Maman, 2020. Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. Prosiding Seminar Daring Nasional: *Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 21 Oktober 2020
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956>

Sri, W. 2020. Peran Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Hindu*. Guna Widya hal. 1-4

Watson, J. B. (1913). Psychology as the behaviorist views it. *Psychological review*, 20(2), 158.

Yendri Farma, Akmaluddin, A., & Kasmini, L. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tapak Tuan Aceh Selatan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(4), 748–756. <https://doi.org/10.48045/jmpis.v5i4.2120>

Undang-Undang :

Kemendikbudristek RI. (2021). Retrieved 6 Juni 2022 from Kemendikbud Luncurkan Merdeka Belajar Episode 7: Program Sekolah Penggerak: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/02/kemendikbud-luncurkan-merdeka-belajar-episode-7-programsekolah-penggerak>

Kemendikbudristek. (2023), Buku Panduan Program Wirausaha Merdeka. <https://lldikti13.kemdikbud.go.id/2023/06/26/buku-panduan-programmahasiswa-wirausaha-angkatan-2-tahun-2023/>

PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 55 TAHUN 2007 TENTANG PENDIDIKAN AGAMA DAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA, <file:///C:/Users/user/Downloads/PP%2055%20Tahun%202007.pdf>

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.

Permendiknas. 2006. No.23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.